

# PRODUKSI FILM DOKUMENTER

## “DENYUT NADI TALEMPONG”

(FILM DOKUMENTER TENTANG PENGRAJIN ALAT MUSIK TALEMPONG DI NAGARI SUNGAI PUA, KABUPATEN AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT)

---

<sup>1</sup>AFIF PRATAMA PUTRA, <sup>2</sup>DIAH AGUNG ESFANDARI, B.A., M.Si.

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[afifpratama@telkomuniversity.ac.id](mailto:afifpratama@telkomuniversity.ac.id) ; <sup>2</sup>[esfandari@gmail.com](mailto:esfandari@gmail.com)

---

### Abstrak

Daerah Sumatera Barat yang terkenal dengan pengrajin logam kuningan adalah Nagari Sungai Pua yang berada di wilayah Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Kerajinan yang dihasilkan dari logam kuningan tersebut adalah alat musik Talempong. Kegiatan memproduksi kerajina Talempong sendiri merupakan usaha turun temurun. Hal ini bisa dilihat dari keahlian masyarakat Nagari Sungai Pua menghasilkan kerajinan alat musik Talempong. Kerajinan kuningan ini pernah berada di posisi puncak menjadi primadona pada tahun 1977 – 1985. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya produksi produk logam kuningan oleh para pengrajin kuningan yang berada di Nagari Sungai Pua. Namun di tahun 80 hingga sekarang, kerajinan logam kuningan makin mengalami kemunduran baik dari segi pengrajin maupun dari segi produksi. Hal ini kemungkinan terjadi diakibatkan gejolak perekonomian. Jumlah bengkel pengrajin yang masih memproduksi Talempong tersisa 4 bengkel saja. Pada saat ini, permasalahan seperti regenerasi untuk penerus pengrajin kerajinan kuningan ini masih terhambat dengan penerusnya. Karya akhir ini berupa film dokumenter yang mengangkat tema tentang kondisi kelestarian dari pengrajin kerajinan kuningan alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua yang merupakan satu satunya daerah pengrajin Talempong di Sumatera Barat yang kini jumlah pengrajinnya semakin menurun. Karya akhir ini beracuan kepada julukan dari Nagari Sungai Pua yaitu “Nagari Pandai Basi dan Kuningan”. Film dokumenter dengan judul “Denyut Nadi Talempong” durasi 14 menit ini bertujuan agar masyarakat saat ini bias mengenal lebih dalam mengenai Kaerajinan Talempong dan bias melestarikan kebudayaan turun – temurun ini.

***Kata kunci : Kerajinan, Nagari Pandai Besi dan Kuningan, Talempong***

### ***Abstract***

*The West Sumatra region which is famous for brass metal craftsmen is Nagari Sungai Pua which is located in the Agam Regency, West Sumatra Province. Crafts produced from brass metal is a Talempong musical instrument. Talempong handicraft production activities itself is a hereditary effort. This can be seen from the expertise of the Nagari Sungai Pua community to produce Talempong musical instruments. This brass craft was in the top position to be excellent in 1977 - 1985. The increase was supported by the increasing production of brass metal products by brass craftsmen in Nagari Sungai Pua. But in the 80s until now, brass metal craft has increasingly declined both in terms of craftsmen and in terms of production. This is likely to occur due to economic turmoil. The number of workshop craftsmen who still produce Talempong is only 4 workshops. At this time, issues such as regeneration for the successors of brass craftsmen are still hampered by their successors. This final work is in the form of a documentary film with the theme of the condition of sustainability of the Talempong brass craftsman in Nagari Sungai Pua, which is one of the Talempong artisans in West Sumatra which is now declining in number. This final work refers to the nickname of Nagari Sungai Pua, namely "Nagari Pandai Besi and Kuningan". The documentary film titled "Denyut Nadi Talempong" duration of 14 minutes is aimed at making the community aware of Talempong and can preserve this hereditary culture.*

***Keywords : Craft, Nagari Pandai Besi dan Kuningan, Talempong***

---

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya di dalamnya. Memiliki kurang lebih 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut data dari BPS pada tahun 2010. Diantara suku – suku yang tersebar di Indonesia memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang masih mereka lestarikan agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya tersebut. Budaya sendiri merupakan kesatuan yang kompleks, yang didalamnya mencakup kepercayaan, hukum, politik, pengetahuan, seni, sopan santun, kebiasaan, dan adat istiadat. Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dan yang dimiliki oleh orang – orang yang ada di daerah tersebut dan

kemudian diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya (Farida Denura, 2017).

Dengan bermacam ragam suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satu suku yang terbesar dan terkenal akan keseniannya yang beragam adalah suku Minangkabau. Suku Minangkabau terletak di daerah Sumatera Barat dengan ibu kotanya adalah Kota Padang. Sebagai salah satu suku yang terbesar dan terkenal di Indonesia, suku Minangkabau memiliki berbagai macam ragam budaya kesenian, diantaranya adalah seperti upacara adat, tari – tarian pengiring acara adat, alat musik, dan sebagainya (Ahmad, 2019).

Berbagai macam kesenian tari tradisional Minangkabau menggunakan berbagai alat musik tradisional sebagai instrumen pengiring. Di beberapa macam alat musik tersebut ada salah satu alat musik yang senantiasa mengiringi acara adat, memiliki bentuk yang unik dan memiliki tangga nada yang lebih banyak dari alat musik lainnya. Nama alat musiknya yaitu Talempong, Talempong merupakan alat musik yang cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan stik atau alat pukul yang berbahan dari kayu.

Daerah Sumatera Barat yang terkenal dengan pengrajin logam kuningan adalah Nagari Sungai Pua yang berada di wilayah Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Kegiatan memproduksi kerajina Talempong sendiri merupakan usaha turun temurun. Hal ini bisa dilihat dari keahlian masyarakat Nagari Sungai Pua menghasilkan kerajinan alat musik Talempong.



**Gambar 1.1**

Sumber : <https://www.google.com/search?safe> (Diakses pada tanggal 8, November 2019 Pukul 20.35WIB)

### **Kegiatan Pembuatan Talempong**

Kerajinan kuningan ini pernah berada di posisi puncak menjadi primadona pada tahun 1977 – 1985. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya produksi produk logam kuningan oleh para pengrajin kuningan yang berada di Nagari Sungai Pua. Namun di tahun 80 an hingga sekarang, kerajinan logam kuningan makin mengalami kemunduran baik dari segi pengrajin maupun dari segi produksi. Hal ini kemungkinan terjadi diakibatkan gejolak perekonomian yang terjadi pada saat itu.

Di tahun 1988 rumah produksi pengrajin logam kuningan merosot ke angka 15 rumah produksi, lalu beberapa tahun kemudian di tahun 1990 kembali terjadi pemerosotan rumah produksi menjadi 10 rumah produksi dengan tenaga pengrajin kurang lebih 28 orang saja. Tahun 1998 tersisa 4 rumah produksi saja yang beroperasi di bidang industri kerajinan logam kuningan ini. Pada saat ini, permasalahan seperti regenerasi untuk penerus pengrajin kerajinan kuningan ini masih terhambat dengan penerusnya (Ismayanti, 2002).

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh penulis diatas, peneliti tertarik untuk mendokumentasikan informasi mengenai kerajinan kuningan yaitu produksi alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua untuk menginfokan kepada masyarakat luas khususnya di Sumatera Barat mengenai warisan budaya produksi alat musik Talempong yang berada di Nagari Sungai Pua yang regenerasi untuk memproduksi alat kesenian ini mulai sedikit populasinya. Judul dari film dokumenter yang akan penulis angkat berjudul “Denyut Nadi Talempong” maksud dari judul ini adalah bagaimana kondisi dari cara produksi dan pelestarian pembuatan alat musik Talempong dengan menggunakan cara tradisional yang berada di Nagari Sungai Pua pada saat ini. Media yang digunakan untuk disajikan ke masyarakat berbentuk film dokumenter , agar informasi dan edukasi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat dengan dukungan audio visual yang berkualitas, dan juga menggunakan narasumber yang sesuai dengan tujuan pembuatan film dokumenter. Informasi yang disampaikan lebih jelas dan gampang untuk diingat oleh audiens.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh penulis di atas, penulis akan memproduksi film dokumenter dengan judul “Denyut Nadi Talempong” yang isi dari film tersebut akan

memperlihatkan mengenai kerajinan alat musik Talempong di Nagari Sungai Pua. Dengan begitu, penulis akan memfokuskan penelitian pada permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana cara menyajikan gambar kegiatan pengrajin alat musik Talempong pada saat proses produksi serta menginfokan kepada masyarakat untuk melestarikan kerajinan Talempong dengan cara tradisional di Nagari Sungai Pua kedalam bentuk media film dokumenter?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari Fokus Penelitian diatas, produksi film dokumenter “Denyut Nadi Talempong” ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara menyajikan gambaran kegiatan pengrajin alat musik Talempong pada saat proses produksi serta menginfokan kepada masyarakat untuk melestarikan kerajinan Talempong dengan cara tradisional di Nagari Sungai Pua melalui media film dokumenter.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

#### **1.4.1 Komunikasi Budaya**

Suatu interaksi atau komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pengetahuan atau ilmu baru dari satu individu ke individu lainnya. Salah satunya adalah informasi tentang budaya, dimana bisa disampaikan dari suatu bentuk yang biasa disebut proses komunikasi. Salah satu model komunikasi yang terjadi pada individu yang mempunyai budaya yang sama adalah komunikasi budaya. Nilai – nilai yang berada disuatu budaya bisa dilihat dari tingkah laku anggota budaya tersebut dimana dituntut atau dianjurkan oleh budaya yang bersangkutan (Martin dan Nakayama, 2004, h. 97-99).

#### **1.4.2 Pewarisan Budaya**

Pewarisan kebudayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dari generasi ke generasi terus menerus agar budaya yang diwarisi oleh nenek moyang tidak hilang dan tidak punah kelestariannya. Pewarisan budaya berjalan dengan didominasi oleh keiklasan pengikut terhadap ajaran yang diwarisi leluhur. apabila sudah diterima oleh suatu perkumpulan ekspresi budaya, maka diwajibkan untuk menjunjung tinggi, menjaga dan

melestarikan kearifan bangsa baik berupa tindakan ekspresif, sampai kearifan lokal ini tidak memiliki kebiasaan yang kurang baik. Karna diantara mereka beranggapan kehidupan ini adalah milik dari semua orang (Putra, 2015, h.21-22)

#### **1.4.3 Film Dokumenter**

Film dokumenter merupakan jenis film yang memvisualkan atau mendokumentasikan kenyataan kedalam bentuk film. Hal yang harus dimiliki dari sebuah film dokumenter adalah menyajikan fakta. Film dokumenter sendiri memiliki keterkaitan dengan tokoh, orang – orang, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak mengarang suatu cerita untuk di film kan melainkan sesuatu yang benar – benar terjadi. Film dokumenter bisa menjadi suatu alat untuk mempromosikan, menginfokan warisan budaya kepada khalayak yang dikemas kedalam bentuk audio visual agar generasi selanjutnya bisa menikmati dan mengetahui warisan budaya yang diwarisi oleh pendahulu (Pratista, 2008, h. 76).

#### **1.4.4 Sinematografi**

Sinematografi adalah komponen penting dalam pembuatan sebuah karya *visual*. Bertujuan untuk menghasilkan gambar yang optimal serta memiliki unsur keindahan. Seseorang sinematografer bertanggung jawab atas semua bagian *visual* seperti penggunaan kamera, jenis filter, pemilihan lensa, penggunaan lampu, dan sebagainya (Mascelli, 1965).

#### **1.4.5 Tata Suara**

Film adalah suatu media massa yang menghasilkan audio visual. Akan tetapi pada film moderen, suara mempunyai peran yang sangat penting pada suatu film. Untuk memperoleh suatu audio yang berkualitas bagus, diperlukan penggunaan alat yang bagus seperti mikrofon yang tepat (Nugroho, 2014)

#### **1.4.6 Tata Cahaya**

Pada sebuah film, aengaturan cahaya sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk memberikan pencahayaan yang lebih ke objek agar menghasilkan hasil yang lebih baik. Dengan adanya cahaya tambahan, penonton bisa melihat objek dengan jelas dan apa yang ada di sekitar objek.

## 1.5 PEMBAHASAN KARYA

1. Proses Pra-Produksi
2. Proses Produksi
3. Proses Pasca Produksi

## 1.6 KESIMPULAN

Film dokumenter “Denyut Nadi Talempong” yang menceritakan tentang suatu daerah yang bernama Nagari Sungai Pua yang merupakan tempat kerajinan Talempong berasal. Nagari Sungai Pua merupakan daerah satu – satunya di Sumatera Barat yang memproduksi Talempong. Nagari Sungai Pua sendiri memiliki julukan yaitu Nagari Pandai Besi dan Kuningan dikarenakan masyarakatnya banyak bekerja sebagai pengrajin besi dan kuningan. Namun, dari tahun ke tahun jumlah bengkel dan pengrajin kuningan semakin berkurang dikarenakan kurang berminatnya generasi muda untuk menekuni pekerjaan ini. Film dokumenter ini mengisahkan Pak Irzal yang merupakan salah satu pengrajin kuningan yang ada di Nagari Sungai Pua yang masih bekerja sebagai pengrajin kuningan yang ditekuninya sudah sejak tahun 1980 sampai sekarang. Kerajinan kuningan bukan hanya sebuah pekerjaan biasa melainkan suatu kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Sungai Pua yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka dahulu. Pentingnya untuk melestarikan budaya ini agar tidak punahnya budaya pengrajin Talempong ini yang dampaknya nantinya akan dirasakan oleh generasi – generasi selanjutnya, dimana Talempong merupakan alat musi tradisional Minangkabau dan ini harus dilestarikan. Dan diharapkan untuk generasi muda Minangkabau untuk bisa menjaga dan melestarikan budaya pengrajin Talempong.

## 1.7 DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. 2004. *Intercultural Communication in Contexts*.  
United States: The McGraw-Hill Companies.

Mascelli, J. V. 1965. *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.

Nugroho, F. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress.

Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Putra, D. K. 2015. *Interaksi Lintas Budaya*. Jakarta: Yayasan Multikultural Indonesia.

#### **Jurnal :**

Ismayanti. 2002. *Industri Pandai Besi Di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus industri Pandai Besi Dua Saudara (1970-1998)*. Universitas Andalas Padang.

#### **Website :**

Ahmad. 2019. *Suku Minangkabau*. <https://www.yuksinau.id/suku-minangkabau/> (diakses 15 november 2019).

Farida Denura. 2017. *Di Indonesia ada 1.340 Suku Bangsa dan 300 kelompok Etnik*. <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di.indonesia.ada.1340.suku.bangsa.dan.300.kelompok.etnik> (diakses 14 November 2019).

Khairulamrin. 2009. *Alat Musik dan Kesenian di Minangkabau*. <https://syakelazzahra.wordpress.com/2009/03/07/54/> (diakses 20 November 2019)